

Perancangan Infografis Tentang Bahaya HIV/AIDS untuk Mahasiswa di Wilayah Kota Semarang

Lintang Dewi Sekar Kinasih¹
Danar Wikan Setyanto^{2*}

^{1,2} Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No.207, Semarang, 50131, Indonesia
¹114202103843@mhs.dinus.ac.id, ²daniarwikan@dsn.dinus.ac.id

***Penulis Korespondensi:**
Danar Wikan Setyanto
daniarwikan@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Penyakit HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang mengancam nyawa banyak individu. Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh, melemahkan kemampuannya untuk melawan infeksi dan penyakit, yang kemudian dapat berkembang menjadi AIDS, tahap akhir dari infeksi HIV. Meskipun pengobatan tertentu dapat memperlambat perkembangan penyakit ini, kesadaran tentang bahaya HIV/AIDS sangat penting, terutama bagi mahasiswa. Pengetahuan ini dapat membantu mereka memahami cara mencegah penularannya, seperti praktik seks yang aman dan menghindari penggunaan jarum suntik bersama. Di Kota Semarang, tingginya jumlah kasus HIV/AIDS menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya pada kelompok usia produktif. Stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS juga merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui intervensi berbasis komunitas. Infografis yang dipublikasikan di media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang bahaya HIV/AIDS, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pencegahan penularan dan peningkatan kualitas hidup individu yang terkena dampaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami kepada masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran tentang risiko penularan, gejala, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menciptakan sebuah desain infografis tentang bahaya HIV/AIDS lewat media sosial untuk kalangan mahasiswa di wilayah kota Semarang. **Kata Kunci: HIV/AIDS; Infografis; Mahasiswa Semarang; Media Sosial; Sosialisasi**

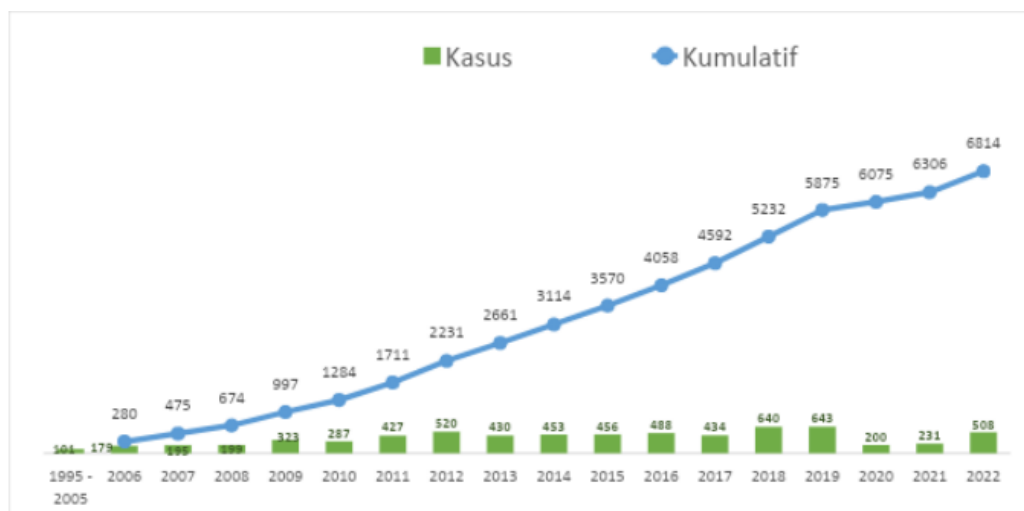
Abstract

HIV/AIDS is a global health problem that threatens the lives of many individuals. The HIV virus attacks the body's immune system, weakening its ability to fight infection and disease, which can then progress to AIDS, the final stage of HIV infection. Although certain treatments can slow the progression of the disease, awareness about the dangers of HIV/AIDS is very important, especially for college students. This knowledge can help them understand how to prevent transmission, such as practicing safe sex and avoiding sharing needles. In Semarang City, the high number of HIV/AIDS cases shows the need for further efforts to increase public awareness and knowledge, especially in the productive age group. Social stigma against HIV/AIDS sufferers is also a challenge that needs to be overcome through community-based interventions. Infographics published on social media can be an effective means of increasing student awareness about the dangers of HIV/AIDS, which is expected to contribute to preventing transmission and improving the quality of life of affected individuals. The aim of this research is to convey clear, accurate and easy to understand information to the public, with the hope of increasing awareness about the risk of transmission, symptoms, prevention and treatment of HIV/AIDS. The methodology used is qualitative. The result of this research is to create an infographic design about the dangers of HIV/AIDS via social media for students in the Semarang city area. **Keywords: HIV/AIDS; Infographics; Semarang Students; Socialization ; Social Media**

1. Pendahuluan

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang dapat melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. AIDS (*Acquired Immune*

Deficiency Syndrome) adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir. Penyakit *human immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome* atau HIV/AIDS adalah masalah kesehatan global yang merenggut banyak nyawa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, penyakit ini telah merenggut nyawa sedikitnya 40,1 juta penderita. Ketika seseorang sudah mengalami AIDS, tubuh tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi yang ditimbulkan. Dengan menjalani pengobatan tertentu, pengidap HIV bisa memperlambat perkembangan penyakit ini, sehingga pengidap HIV bisa menjalani hidup dengan normal. Pengetahuan tentang bahaya HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sangat penting bagi mahasiswa, mengingat HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) [1]. Dari beberapa topik yang disajikan, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahaya HIV dan cara mencegah penularannya. Beberapa penyakit yang dapat muncul yang diakibatkan oleh HIV antara lain *tuberkulosis, toksoplasmosis, cytomegalovirus, HIVAN (HIV-associated nephropathy)*, dan gangguan *neurologis* seperti *demensia*. Selain itu, HIV juga dapat meningkatkan risiko terkena kanker[2].



Gambar 1. Data kasus HIV/AIDS di kota Semarang Tahun 2006-2022
(Sumber: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang 2022, Kota Semarang terdapat 508 kasus HIV AIDS. Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang tercatat sebagai kota tertinggi jumlah penderita HIV di Jawa Tengah. Tingginya angka kasus HIV dan AIDS di Kota Semarang dapat disebabkan oleh maraknya perilaku beresiko tinggi tertular HIV dan AIDS di wilayah masyarakat rentan, banyaknya wilayah rentan HIV/AIDS (seperti lokalisasi Jalan di Sekitar Stasiun Poncol, pemukiman urban, panti pijat dll) serta kurangnya pengetahuan masyarakat Kota Semarang akan penularan dan pananggulangan HIV/AIDS. Menurut Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Jateng, kasus HIV di Kota Semarang paling banyak dipengaruhi oleh *heteroseksual* dan *homoseksual*. Hal tersebut dapat terjadi karena pengalaman traumatis terhadap lawan jenis dari yang dialami oleh seseorang sehingga mereka memilih untuk melakukan hubungan dengan sesama jenis, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar banyak yang melakukan hubungan seks bebas sehingga dapat mendorong seseorang untuk ikut mencoba hal tersebut untuk mendapatkan rasa kepuasan.

Berdasarkan data tahun 2021 kasus HIV AIDS terdapat 231 kasus yang mengalami kenaikan dibanding tahun 2020 dan jauh lebih sedikit dibandingkan tahun 2022. Berdasarkan data tersebut penyebaran kasus HIV saat ini paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif. Sehingga pada tahun 2021 jumlah kasus AIDS di Kota Semarang hampir sama dengan tahun 2020. Sedangkan Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Jateng menyebut kasus HIV di Kota Semarang paling banyak pada tahun 2022[3].

Kota Semarang mempunyai prevalensi kasus HIV/AIDS yang tinggi, dengan jumlah kasus terbanyak terdapat pada kelompok usia produktif (15-49 tahun). *Opportunistic infections* (OI) adalah komplikasi HIV/AIDS yang paling signifikan, dan prevalensi OI bervariasi antar wilayah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kejadian OI pada pasien terinfeksi HIV di Kota Semarang untuk meningkatkan penanganan kasus HIV/AIDS. Kualitas hidup penderita HIV positif di Kota Semarang merupakan permasalahan penting yang perlu ditangani. Stigma sosial terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga menjadi permasalahan di Kota Semarang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi stigma sosial terhadap ODHA. Upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses terhadap tes, pencegahan, dan pengobatan HIV di Kota Semarang. Namun demikian, kesadaran terhadap HIV/AIDS di kalangan masyarakat umum, terutama pada populasi berisiko tinggi, perlu ditingkatkan untuk mengurangi penularan HIV/AIDS. Kelompok masyarakat berperan penting dalam optimalisasi jangkauan layanan pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS pada populasi risiko tinggi di Kota Semarang. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan populasi risiko tinggi di Kota Semarang. Secara ringkas, kondisi ideal kasus HIV/AIDS di Kota Semarang antara lain perlunya perbaikan penanganan kejadian OI, pengurangan stigma sosial terhadap ODHA, peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada masyarakat umum, dan optimalisasi sosialisasi HIV/AIDS. Layanan pencegahan dan pengobatan AIDS kepada populasi berisiko tinggi [4].

Dengan demikian, penting bagi mahasiswa Kota Semarang untuk memahami cara mencegah penularan HIV, seperti melakukan hubungan seksual yang aman, menghindari penggunaan jarum suntik bersama, dan menghindari penggunaan obat-obatan terlarang. Untuk itu dibuatlah infografis tentang bahaya HIV AIDS yang perlu diketahui oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat terus melakukan perilaku yang sehat dan tidak melakukan perilaku yang menyebabkan terjadinya transmisi virus. Sementara bagi yang sudah terlanjur melakukan tersebut atau sudah terkena HIV AIDS, maka ia dapat mempertahankan kualitas hidupnya menjadi lebih baik [5]. Dengan cara mempublikasikan infografis ke sosial media diharapkan dapat menjangkau target mahasiswa khususnya di Kota Semarang. Hal ini dipilih karena dianggap lebih efektif karena mahasiswa banyak menggunakan sosial media. Oleh karena itu mudah bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan melalui infografis tentang bahaya HIV AIDS sehingga meningkatkan kesadaran mahasiswa di Kota Semarang [6].

Penelitian ini membatasi fokusnya pada perancangan infografis tentang bahaya HIV/AIDS di Kota Semarang. Ini mencakup topik-topik spesifik seperti efektivitas infografis dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS, faktor-faktor yang mempengaruhi penularan, gejala dan komplikasi, penyakit terkait, tindakan pencegahan, dan dukungan sosial bagi ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk merancang infografis yang lebih efektif dalam menyebarkan informasi kepada mahasiswa melalui Instagram, *platform* yang populer di Indonesia. Keputusan ini didasarkan pada kepopuleran Instagram di antara masyarakat Indonesia dan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas, terutama dengan konten yang konsisten dan terarah [7]. Selain merancang untuk kebutuhan media sosial, perancangan ini juga akan membuat beberapa media pendukung berupa *merchandising* dan poster dinding [8].

Rumusan masalah perancangan penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana cara merancang infografis tentang bahaya HIV yang mudah dipahami oleh mahasiswa dan masyarakat sehingga informasi dalam infografis dapat tersampaikan?. Tujuan penelitian ini adalah menyampaikan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami kepada masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran tentang risiko penularan, gejala, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS. Infografis ini bertujuan mengurangi stigma yang terkait dengan penyakit ini, mendorong perilaku pencegahan seperti penggunaan kondom dan pengujian HIV, serta memberikan dukungan kepada individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Melalui desain visual yang

menarik, infografis ini bertujuan merangkul kelompok-kelompok resiko tinggi dan masyarakat umum, mendorong partisipasi dalam program pencegahan [9], [10].

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa karena pengetahuan yang baik tentang bahaya HIV/AIDS lebih mungkin mengambil tindakan pencegahan, selain itu selain bermanfaat untuk mencegah HIV/AIDS tetapi juga untuk mencegah penyakit menular seksual lainnya dan mendukung kehidupan seksual yang sehat. Sedangkan bagi masyarakat tentang infografis HIV/AIDS memiliki manfaat dapat membantu mengurangi stigma terkait penyakit ini sehingga dapat membantu mengatasi ketakutan dan ketidakpastian yang sering terkait dengan HIV/AIDS. Selain itu dapat membantu dalam mendidik masyarakat, bukan hanya mahasiswa. Mahasiswa dapat menggunakan infografis ini sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan kepada teman-teman mereka dan komunitas di sekitar Kota Semarang, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap sosial yang lebih inklusif dan mendukung bagi orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS [11]. Infografis tentang bahaya HIV/AIDS juga dapat bermanfaat bagi instansi seperti Dinas Kesehatan Kota Semarang yang digunakan sebagai sarana kampanye pencegahan HIV/AIDS bagi masyarakat Kota Semarang. Seperti diungkapkan oleh Prihatiningsih [12], bahwa Sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada kalangan mahasiswa bisa dilakukan melalui berbagai media yang relevan dan efektif. Beberapa media yang tepat untuk sosialisasi tersebut antara lain lewat Sosial Media *Platform* seperti Instagram, Twitter, dan Facebook dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS melalui gambar, video singkat [13], dan tulisan yang informatif [14]. Kampanye *hashtag* juga bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran. Mengorganisir kampanye lewat media sosial dengan fokus pada HIV/AIDS dapat membantu menarik perhatian mahasiswa dan mengedukasi mereka secara menyenangkan [15]. Penting untuk memilih media yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan mahasiswa target, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan bukti terkait berdasarkan data yang sudah ada sehingga dalam proses pencarian data tidak ditemukan berbagai penyimpangan dalam menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan [16]. Pada metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan proses pengumpulan informasi dari dokumen atau rekaman tertulis yang ada yang bersumber dari laman resmi Dinas Kesehatan Kota Semarang di internet. Data dokumentasi tersebut dalam bentuk surat, laporan, buku, catatan, dan materi lainnya. Metode pengumpulan data dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang mungkin sulit atau tidak mungkin didapatkan melalui metode pengumpulan data lainnya. Namun, penting untuk mencatat bahwa keakuratan dan integritas data dokumentasi sangat penting dalam metode ini. Peneliti harus memastikan bahwa dokumen yang digunakan sah, relevan, dan dapat dipercaya untuk menghindari bias atau kesalahan interpretasi. Data tersebut dikutip dari Dinas Kesehatan Kota Semarang yang didata oleh Seksi Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2ML) Bidang Program Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) pada tahun 2022.

Untuk metode alur perancangan dimulai dari menentukan latar belakang, kemudian mengumpulkan data terkait isu HIV/AIDS dikalangan mahasiswa kota Semarang. Data-data tersebut kemudian di analisis menggunakan 5W+1H untuk mendapatkan substansi masalah dan strategi pemecahan masalah [17]. Hasil analisis akan digunakan untuk merumuskan strategi perancangan yang pada akhirnya akan divisualisasikan dan diaplikasikan ke media sosial.



Gambar 2. Alur Perancangan

3. Hasil

Sebelum melakukan perancangan perlu adanya analisis masalah untuk merumuskan strategi perancangan infografis dalam upaya pencegahan bahaya HIV AIDS. Berikut adalah analisis menggunakan 5W+1H terkait permasalahan penelitian :

Tabel 1. Analisis 5W + 1H

	Pertanyaan	Jawaban
What	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa masalah utama yang dijadikan topik perancangan tersebut? 2. Apa cara yang tepat untuk mengatasi kasus HIV/AIDS? 3. Apa yang mempengaruhi tertularnya virus HIV? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah utama topik perancangan infografis yaitu bahaya dari HIV/AIDS. 2. Salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi kasus HIV/AIDS yaitu dengan membuat infografis atau ILM. 3. Hal yang mempengaruhi tertularnya virus HIV adalah karena sex bebas dan pergaulan yang tidak sehat.
Where	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana wilayah yang dijadikan target sasaran infografis? 2. Dimana tempat ditemukannya masalah tersebut? 3. Dimana platform yang cocok untuk dijadikan sarana penyampaian infografis? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wilayah yang akan dijadikan target sasaran perancangan infografis mengenai bahaya HIV adalah Kota Semarang. 2. Tempat yang rawan terjadinya penularan virus HIV adalah tempat prostitusi. 3. Platform yang dianggap cocok untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian infografis adalah Instagram.
When	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan mulai terjadinya kenaikan drastis kasus dari HIV/AIDS di Kota Semarang? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan kasus HIV/AIDS di Kota Semarang mulai meningkat drastis sejak pandemic covid tahun 2021
Who	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang paling rentan terkena HIV/AIDS? 2. Siapa target sasaran dari perancangan infografis? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat yang rentan terkena HIV/AIDS adalah usia produktif (15-49 tahun). 2. Target sasaran dari perancangan infografis mengenai bahaya HIV/AIDS adalah mahasiswa di Kota Semarang.
Why	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa virus HIV/AIDS dapat menular? 2. Mengapa terjadi kenaikan kasus setiap tahunnya? 3. Mengapa HIV/AIDS tidak bisa diobati? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Virus HIV/AIDS dapat menular karena adanya hubungan seksual atau kontak fisik dengan penderita melalui cairan tubuh. 2. Penyebab terjadinya kenaikan kasus HIV/AIDS setiap tahun yaitu karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang bahaya dari virus HIV dan semakin banyak normalisasi seks bebas di kalangan anak muda sebelum menikah 3. HIV/AIDS tidak bisa diobati karena virus HIV merupakan virus rumit yang melibatkan kekebalan

		tubuh dan sampai saat ini belum ditemukan obatnya.
How	1. Bagaimana cara menanggulangi kenaikan kasus HIV di Kota Semarang? 2. Bagaimana cara mencegah HIV/AIDS? 3. Bagaimana cara penanganan jika sudah terkena HIV?	1. Cara menanggulangi kenaikan kasus HIV di Kota Semarang yaitu dengan membuat infografis yang disebarakan melalui media sosial Instagram. 2. Cara mencegah tertularnya HIV/AIDS yaitu memilih pergaulan yang sehat, tidak melakukan seks bebas, dan menghindari penggunaan jarum suntik bekas. 3. Cara penanganan yang dilakukan jika sudah tertular virus HIV yaitu rajin mengonsumsi ARV (antiretroviral) yang bertujuan memperlambat perkembangan virus HIV.

Dalam penelitian mengenai bahaya HIV AIDS bagi mahasiswa di Kota Semarang, permasalahan muncul akibat peningkatan jumlah penderita HIV AIDS yang signifikan setiap tahunnya. Maka dari itu, diperlukan desain infografis mengenai bahaya HIV/AIDS untuk mengatasi penyebaran HIV/AIDS. Perancangan infografis atau materi yang bertujuan untuk komunikasi, informasi, dan Edukasi sangatlah penting. Dari analisis 5W 1H telah ditentukan beberapa kesimpulan penting yaitu :

- Salah satu faktor yang mempengaruhi penularan virus HIV antara lain adalah hubungan seks tanpa pengaman dan pergaulan yang tidak sehat.
- Dalam analisis 5W+1H pada bagian *where*, daerah yang menjadi target perancangan infografis tentang bahaya HIV adalah Kota Semarang, dengan fokus pada daerah-daerah yang rentan terhadap penularan HIV, seperti lokasi prostitusi. Instagram dianggap sebagai *platform* yang cocok untuk menyebarkan infografis tersebut.
- Peningkatan kasus HIV/AIDS yang drastis di Kota Semarang sejak pandemi COVID-19 2021 menjadi perhatian penting. Demografi yang paling rentan adalah kelompok usia produktif (15-49 tahun), dengan fokus khusus pada pelajar di Kota Semarang untuk desain infografis.
- HIV/AIDS dapat ditularkan melalui hubungan seksual atau kontak fisik dengan cairan tubuh orang yang terinfeksi. Meningkatnya kasus HIV/AIDS disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat akan bahaya virus ini dan normalisasi seks bebas di kalangan anak muda. Sayangnya, tidak ada obat untuk HIV/AIDS, karena ini adalah virus kompleks yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh.

Untuk menanggulangi peningkatan kasus HIV di Kota Semarang, solusi yang diusulkan adalah dengan membuat infografis yang disebarakan melalui *platform* media sosial Instagram. Strategi pencegahan yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan perilaku pergaulan yang sehat, menghindari hubungan seks tanpa kondom, dan menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian. Dalam kasus infeksi HIV, konsumsi obat Antiretroviral (ARV) secara konsisten sangat penting untuk memperlambat perkembangan virus.

Dalam perancangan infografis mengenai bahaya HIV/AIDS ini diperlukan klasifikasi beberapa aspek dari target yang dituju dalam menginformasikan infografis tersebut [3].

- Aspek Demografis: Pada aspek ini kalangan yang dituju yaitu mahasiswa usia 18-24 tahun.
- Aspek Geografis: Secara geografis perancangan infografis ini ditujukan untuk mahasiswa di wilayah Kota Semarang.
- Aspek Psikografis: Secara psikografis audience yang dituju mahasiswa karena cenderung menyukai pergaulan yang luas dan mencoba hal-hal baru, dan rasa penasaran yang tinggi dengan hal-hal yang belum pernah dilakukan.

Dengan mengacu pada 3 pertanyaan dari analisis masalah sebagai pedoman dalam perancangan infografis mengenai bahaya HIV AIDS bagi kalangan mahasiswa di Kota Semarang membutuhkan konsep kreatif agar mampu menarik perhatian mahasiswa di Kota Semarang maupun Masyarakat umum di Kota Semarang yang menggunakan Instagram.

What to say : Hal yang akan disampaikan dalam infografis yaitu yang utama mengapa HIV/AIDS dapat menular karena disebabkan melalui cairan tubuh yang biasanya ditularkan ketika melakukan seks bebas tanpa alat kontrasepsi dan menggunakan jarum suntik/transfusi darah bekas yang tidak steril. Kemudian, cara pencegahan virus HIV/AIDS yaitu dengan pilih pergaulan yang sehat, tidak melakukan seks bebas, memastikan tranfusi darah telah memenuhi standar HIV, menggunakan jarum suntik yang steril/baru, dan tidak mengonsumsi narkoba. Serta tindakan yang perlu dilakukan jika sudah tertular virus HIV yaitu dengan melakukan konsultasi dengan profesional kesehatan, melakukan pengobatan Antiretroviral, tindak lanjut perawatan kesehatan, perubahan gaya hidup dan nutrisi, pengelolaan stres, mencegah penularan, dan mencari tahu informasi lebih lanjut tentang HIV/AIDS.

How to say: Untuk memberi tahukan kepada mahasiswa di Kota Semarang agar infografis tersebut dapat tersampaikan dengan baik yaitu perlu adanya membuat media infografis yang kreatif untuk diunggah pada Instagram feeds dan story. Dengan menjelaskan mengapa HIV/AIDS dapat menular, menjelaskan cara pencegahan penularan virus HIV/AIDS, dan memberitahukan berbagai tindakan yang perlu dilakukan jika sudah tertular virus HIV serta menambahkan ilustrasi agar terlihat semakin menarik dan mudah dipahami oleh audiens.

4. Pembahasan

Sosial media adalah *platform* daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain melalui internet. Situs web dan aplikasi sosial media memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi atau halaman untuk berbagi informasi, gambar, video, dan pemikiran dengan teman, keluarga, dan orang lain yang memiliki minat atau kegiatan serupa. Pengguna sosial media dapat berinteraksi dengan konten yang dibagikan oleh orang lain dengan cara memberikan suka (*like*), komentar, atau membagikan (*share*) ke konten tersebut. Interaksi ini memungkinkan pengguna untuk memberikan umpan balik atau mengungkapkan pendapat mereka tentang konten tersebut. Sosial media sering digunakan sebagai *platform* pengiklanan di mana perusahaan dan individu dapat mempromosikan produk, layanan, atau acara kepada audiens target mereka. Iklan sosial media dapat disesuaikan dengan target demografis dan minat pengguna [6].

Instagram adalah salah satu *platform* media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video dengan pengikut mereka. Diluncurkan pada tahun 2010, Instagram memungkinkan pengguna untuk mengambil foto atau video, menerapkan filter, dan membagikannya di profil pengguna mereka atau dengan pengikut mereka. Pengguna juga dapat menambahkan keterangan, hashtag, dan lokasi geografis ke foto atau video mereka. Instagram telah menjadi *platform* yang sangat populer di kalangan pengguna muda dan telah menjadi alat penting bagi individu, selebritas, dan merek untuk berkomunikasi dengan audiens mereka, mempromosikan produk, dan berbagi konten visual. Perancangan iklan layanan masyarakat dengan menggunakan infografis tentang bahaya HIV AIDS untuk media sosial Instagram *feeds*, dan Instagram *Story* dianggap tepat karena infografis tersebut dapat efektif menjangkau target audiens. Instagram sendiri berasal dari kata “insta” atau “instan”, yang terinspirasi dari kamera Polaroid yang dahulu dikenal dengan sebutan “foto instan”. Mirip dengan Polaroid, Instagram juga bisa menampilkan foto secara instan. Sedangkan “gram” berasal dari kata “telegram”, cara kerja telegram ini adalah mengirimkan informasi kepada orang lain dalam waktu yang relatif singkat [18].

Instagram bisa mengirimkan foto ke pengguna lain hanya dengan menggunakan internet yang anda gunakan. Masyarakat mengenal Instagram sebagai tempat untuk mengunggah foto

pengguna. Biasanya, foto yang diunggah bisa diambil dari kamera smartphone maupun foto yang ada di album foto *smartphone*. Namun, seiring berjalannya waktu, Instagram pun kini bisa dijadikan sebagai ajang untuk membuat konten video, upload video, *instastory*, dan masih banyak yang lainnya. Instagram juga memiliki cara kerja algoritma untuk feeds dan *story* dengan memperhatikan isi konten yang menarik masyarakat dengan menggunakan *caption* dan *hashtag* yang tepat, seberapa menarik akun yang digunakan untuk memposting konten, seberapa banyak postingan dalam akun yang disukai pengguna dan tentang kontennya, dan seberapa banyak audiens tertarik dengan konten-konten yang diunggah serta banyaknya interaksi audiens terhadap konten yang diunggah [12].

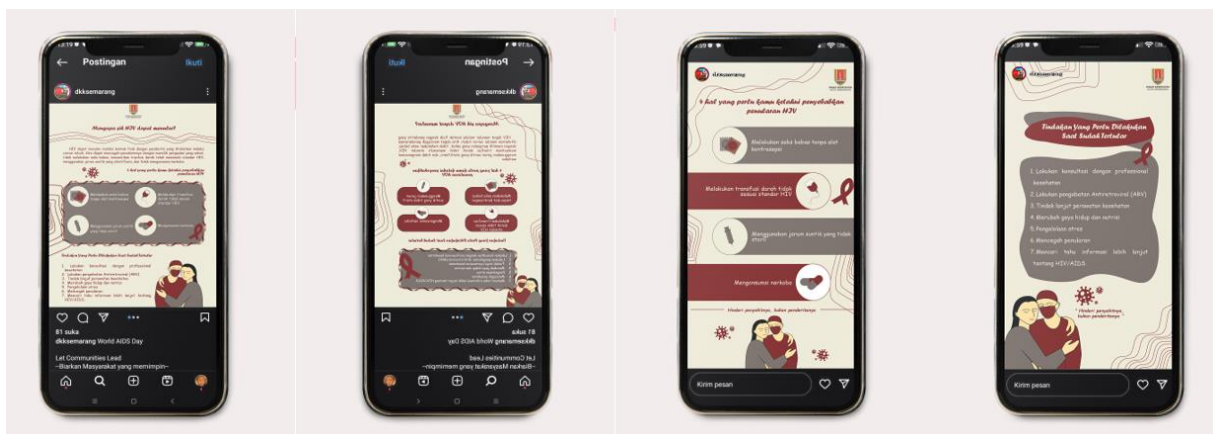


Gambar 2. Master desain infografis 1 dan 2

Master desain merupakan draft desain utama yang biasanya berupa format ukuran A4 sebagai patokan utama dari semua unsur-unsur desain yang akan diaplikasikan di media lainnya. Pada master desain semua unsur utama seperti penggunaan ilustrasi, jenis font, headline, body copy, dan lain-lain tidak boleh dirubah. Master desain hanya boleh disesuaikan ukurannya sesuai dengan media yang akan digunakan.



Gambar 3. Master desain infografis 3 dan 4 (feeds Instagram)



Gambar 4. Mock Up Desain Infografis Instagram Feeds



Gambar 5. Mock Up Desain Stiker



Gambar 6. Mock Up Desain mug



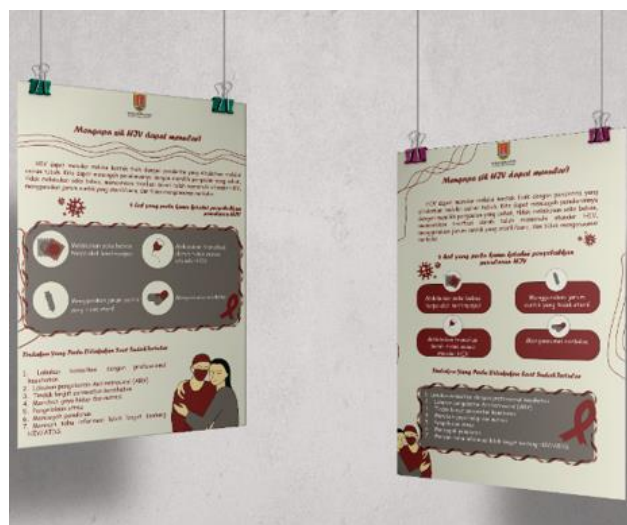
Gambar 7. Mock Up Desain T Shirt



Gambar 8. Mock Up Desain merchandising



Gambar 9. Desain tumbnail story Instagram



Gambar 9. Mock Up Desain Poster Gantung

5. Penutup

Berikut kesimpulan dalam perancangan infografis mengenai bahaya HIV AIDS yang merugikan kesehatan untuk mahasiswa di wilayah Kota Semarang . Perancangan infografis yang baik harus sesuai dengan topik yang ingin disampaikan sesuai dengan what to say, sehingga informasi yang tertulis dalam infografis dapat tersampaikan kepada audiens yang dituju yaitu mahasiswa di Kota Semarang. Pemilihan warna, bentuk, dan jenis huruf penting untuk menciptakan kesan dan sehingga terlihat jelas dan mudah untuk dibaca. Diperlukan memasukkan objek sebagai ikon dalam desain agar menarik bagi audiens. Campaign dari Infografis juga harus dapat digunakan di berbagai media dan ukuran, mulai dari poster, merchandise hingga twibbon, sehingga fleksibilitas dalam desain sangat penting. Proses desain logo dilakukan dengan studi literasi sehingga infografis yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan perancangan.

Adapun saran untuk instansi terkait yaitu Dinas Kesehatan Kota Semarang yaitu untuk aktif dalam membagikan informasi dan Iklan Layanan Masyarakat untuk menekan kasus HIV/AIDS di Kota Semarang dalam website resmi, sosial media, dan media lainnya. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu mengatasi masalah HIV/AIDS di Kota Semarang. Dengan informasi yang dibagikan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat untuk lebih mawas diri untuk saling membantu menjaga diri masing-masing. Dalam implikasi teoritis, perancangan ini bisa ditelaah kembali dengan kajian teori yang lebih spesifik seperti semiotika dan bahasa visual agar pesan visualnya bisa benar-benar efektif. Sedangkan untuk implementasi praktis, perancangan ini masih terbuka untuk aplikasi media lainnya seperti audio visual (konten youtube) dan multimedia (website).

Evaluasi terhadap infografis yang dirancang ini perlu dilakukan juga untuk mengetahui sejauh mana pengaruh infografis terhadap tingkat kasus HIV/AIDS di Kota Semarang. Untuk peluang lanjutan dari sosialisasi infografis ini akan dibuat dengan versi papan reklame atau baliho. Hal tersebut karena semakin memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat Kota Semarang untuk mengatasi kasus HIV/AIDS agar jumlahnya semakin menurun.

Referensi

- [1] M. N. Jaya, "Edukasi Anti Hiv-Aids Bagi Remaja Melalui Iklan Layanan Masyarakat," 2023.
- [2] M. R. Marwan, "Kesehatan Mental Remaja Terkait Resiko Penularan Hiv-Aids (Analisis Semiotika Pada Iklan Layanan Masyarakat)," *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 28–36, 2022.
- [3] M. Arsyad, "Iklan Penyuluhan Bahaya Penyakit Menular Hiv Dan Aids," 2013.
- [4] F. B. A. Lefta, A. K. Anwar, and E. H. Lukitasari, "Perancangan News Dokumenter Tentang HIV/AIDS di Surakarta." Universitas Sahid Surakarta, 2021.
- [5] N. A. Akhmad, A. N. Samsi, and G. Gustina, "Sosialisasi Pencegahan Dan Penanggulangan HIV AIDS Bagi Mahasiswa," in *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 2021, vol. 2, pp. 820–825.
- [6] Daniar Wikan Setyanto and Bernardus Andang Prasetya Adiwibawa, "Perancangan Infografis Instruksional Kampanye R3 (Reduce, Reuse, Recycle) Ecobrick," in *Prosiding Seminar Nasional Pakar II*, Apr. 2019, vol. 0, no. 0, pp. 2-7.1–2.7.7.
- [7] A. Wilandika, "Implementasi Edukasi Kesehatan HIV dalam Perubahan Stigma HIV AIDS pada Mahasiswa Keperawatan," *ABDIMAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 405–411, 2021.
- [8] J. R. Lindartono and S. Yahya, "Perancangan Motion Graphic Series sebagai Media Edukasi tentang Depresi bagi para Remaja," *MAVIS J. Desain Komun. Vis.*, vol. 4, no. 02, pp. 56–67, 2022, doi: 10.32664/mavis.v4i02.761.
- [9] A. F. Ananta and D. W. Setyanto, "Perancangan Media Informasi Yang Mendukung Hybrid Working Guna Meningkatkan Produktifitas Pekerja PT .," vol. 4, no. 1, pp. 119–135, 2022.
- [10] D. Kurniawan and A. A. Kusumasari, "Perancangan Infografis Interaktif Bagi Pengunjung

- Museum Singhasari Malang,” *MAVIS J. Desain Komun. Vis.*, vol. 4, no. 01, pp. 27–32, 2022, doi: 10.32664/mavis.v4i01.650.
- [11] U. Muntamah and F. F. Ismiryam, “Pengembangan Media Sosial sebagai New Media Informatif sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang HIV-AIDS,” *Indones. J. Nurs. Res.*, vol. 1, no. 2, 2018.
- [12] W. Prihatiningsih, “Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja,” *Communication*, vol. 8, no. 1, pp. 51–65, 2017.
- [13] M. D. Prasetyo, “Perancangan Video Cara Mencuci Tangan Bagi anak Tunarungu,” *MAVIS J. Desain Komun. Vis.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–24, 2019, doi: 10.32664/mavis.v1i1.273.
- [14] M. T. Novarina, S. Sarjono, and R. N. Fitri, “Perancangan Komik Edukasi Borderline Personality Disorder untuk Lulusan SMA,” *MAVIS J. Desain Komun. Vis.*, vol. 3, no. 02, pp. 45–53, 2021, doi: 10.32664/mavis.v3i02.502.
- [15] D. N. Sari and A. Basit, “Media sosial Instagram sebagai media informasi edukasi,” *Persepsi Commun. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–36, 2020.
- [16] N. Supriyati, “Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods),” *Widyaiswara BDK*, pp. 1–24, 2015.
- [17] K. Knop and K. Mielczarek, “Using 5W-1H and 4M Methods to Analyse and Solve the Problem with the Visual Inspection Process-case study,” in *MATEC Web of Conferences*, 2018, vol. 183, p. 3006.
- [18] H. D. Saraswati, “Analisis Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Pada Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro,” *J. Ilmu Perpust.*, vol. 10, no. 1, pp. 17–30, 2021.